

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA PEROKOK
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA MTsN LANGSAT
KADAP DI RAO PASAMAN**

Skripsi

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**OLEH :
WASNI FITRIA
NIM. 72471/'06**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA PEROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA MTsN LANGSAT KADAP DI RAO PASAMAN

Nama : Wasni Fitria
NIM : 72471/2006
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh :

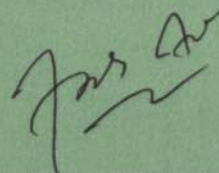
Pembimbing I



Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons

NIP. 19540603 198110 1 001

Pembimbing II



Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19811119 200812 2 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Perokok
dengan Perilaku Merokok pada Siswa MTsN Langsung
Kadap di Rao Pasaman

Nama : Wasni Fitria

NIM : 72471

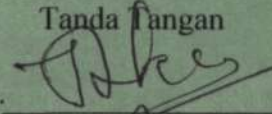
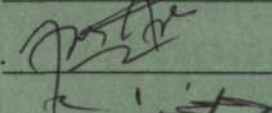
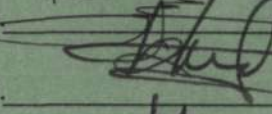
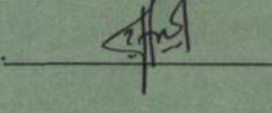
Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons	1. 
2. Sekretaris	: Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psi	2. 
3. Anggota	: DR. Afif Zamzami, M.Psi	3. 
4. Anggota	: Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota	: Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psi	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah lazim.

Padang, Februari 2011

Yang menyatakan,

Wasni Fitria

ABSTRAK

Nama : Wasni Fitria
Nim : 72471
Judul : Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Perokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman

Pembimbing I : Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons
Pembimbing II: Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Merokok merupakan salah satu bentuk perilaku yang sering dilakukan oleh remaja. Banyak alasan yang melatarbelakangi timbulnya perilaku merokok bagi remaja. Salah satunya adalah pengaruh teman sebaya. Merokok memiliki berbagai dampak yang dapat mengancam jiwa seseorang bila digunakan dengan teratur dan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, merokok juga tidak dibenarkan oleh pihak sekolah bagi siswa yang melakukannya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara konformitas teman sebaya perokok dengan perilaku merokok pada siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman. Subyek penelitian ini berjumlah 45 orang siswa laki-laki MTsN Langsung Kadap, yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala konformitas dan kuesioner perilaku merokok yang disusun sendiri oleh peneliti. Skala konformitas disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sears, Freedman, dan Peplau (1991) dan kuesioner disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok yang dikemukakan oleh Aritonang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *prodict moment* dari Pearson yang diolah menggunakan program SPSS 12.0 *for Windows*.

Hasil uji korelasi kedua variabel menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan perilaku merokok yaitu $r = 0,500$ dengan $p = 0,000$ ($p < .01$). Konformitas merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi timbulnya perilaku merokok pada siswa, konformitas memberikan kontribusi sebesar $R^2 = 25\%$ terhadap perilaku merokok pada siswa MTsN langsung kadap dan selebihnya (75%) masih dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Konformitas dan Perilaku merokok

ABSTRACT

Name : Wasni Fitria
Nim : 72471
Title : Relationship Between Conformity Peer's Smokers with Smoking Behavior in Students MTsN Langsat Kadap in Rao Pasaman

Pembimbing I : Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons
Pembimbing II: Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Smoking is one form of behavior that is often done by teenagers. Many of the reasons leading to the smoking behavior of adolescents. One is the influence of peers. Smoking has many effects that can threaten a person's soul when used regularly and in the long term. In addition, smoking is also not justified by the school for students who do so.

This study aims to look at the relationship between peer conformity smokers with smoking behavior in students MTsN Langsat Kadap in Pasaman Rao. The subject of this research has 45 male students MTsN Langsat Kadap, selected by purposive sampling technique sampling. This study used a scale of smoking behavior conformity and questionnaires prepared by the researcher. Conformity scale prepared on aspects raised by Sears, Freedman, and Peplau (1991) and questionnaires have been prepared on aspects of smoking behavior proposed by Aritonang. The data analysis technique used in this study is the analysis technique product moments of Pearson processed using SPSS 12.0 for Windows.

Correlation test result two variables indicates a significant relationship between conformity and smoking behavior that is $r = 0.500$, $p = 0.000$ ($p < .01$). Conformity is one important factor in influencing the incidence of smoking behavior in students, conformity contributed $R^2 = 25\%$ of smoking behavior in students MTsN kadap complexioned and the rest (75%) were still influenced by other factors.

Keywords: Conformity and smoking behavior

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin.

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Perokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman”** ini sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Salawat dan salam tidak lupa pula peneliti hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW, berkat perjuangan keras dan kegigihan dakwah beliau kita mencapai pada puncak kemenangan dan kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan, yang membawa manusia dari zaman yang biadap ke zaman yang beradab, seperti yang kita rasakan sampai saat sekarang ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.

3. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling dan selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran dan masukan dalam skripsi ini.
4. Bapak DR. Afif Zamzami, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi dan sekaligus dosen penguji yang telah memberikan saran dalam skripsi ini.
5. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Psikologi yang telah memperhatikan dan mengurus kepentingan mahasiswa.
6. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membaca dan menguji skripsi peneliti.
9. Seluruh Staf Pengajar di Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pendidikan dan pengetahuan selama perkuliahan.
10. Ibu Zuyetti, S.Pd., M.Pd., selaku petugas Tata Usaha yang telah membantu penulis dalam mengurus masalah yang berhubungan dengan surat-menyerat.

11. Bapak Drs. Ade Pabrian, selaku Kepala sekolah MTsN Langsung Kadap di Kec. Rao Kab. Pasaman yang telah memberikan izin penelitian, dan seluruh siswa laki-laki yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Kedua orang tua (Ayahanda Nasrul dan Ibunda Nurbaya) dan saudara-saudara yang selalu memberikan doa, semangat dan perhatian yang tiada hentinya.
13. Rekan-rekan angkatan 2006 Psikologi UNP yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik, saran, arahan dan bimbingan yang bersifat membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan berguna untuk pengembangan ilmu di kemudian hari.

Bukittinggi, Februari 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat praktis	10
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Perilaku Merokok	11
1. Pengertian Perilaku Merokok.....	11
2. Tahap-tahap Perilaku.....	12
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok.....	13
4. Tipe-tipe Perokok.....	15

5. Aspek-aspek Perilaku Merokok	16
B. Konformitas	18
1. Pengertian Konformitas.....	18
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas	19
3. Aspek-aspek Konformitas	21
C. Teman sebaya	24
1. Pengertian Teman Sebaya	24
2. Fungsi Teman Sebaya	24
D. Konformitas Teman Sebaya Perokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja	25
E. Kerangka Konseptual.....	28
F. Hipotesis Penelitian.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	30
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel.....	31
1. Populasi	31
2. Sampel	32
D. Instrumen dan Alat Pengumpulan Data	33
1. Kuesioner Perilaku Merokok... ..	34
2. Skala Konformitas Teman Sebaya perokok	35
E. Prosedur Penelitian	36
1. Persiapan Penelitian	36

2. Setelah Penelitian	38
F. Validitas dan Reliabilitas	39
1. Validitas	39
2. Reliabilitas	40
G. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	44
1. Konformitas	45
2. Perilaku Merokok.....	52
B. Analisis Data.....	57
1. Uji Normalitas.....	57
2. Uji Linearitas.....	58
3. Uji Hipotesis.....	58
4. Hasil Analisis Penelitian Aspek-aspek Perilaku Merokok.....	60
C. Pembahasan.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Norma Pengkategorian Hasil Pengukuran Konformitas dan Perilaku Merokok Siswa MTsN Langsung Kadap	34
2. <i>Blueprint</i> Perilaku Merokok.....	35
3. <i>Blueprint</i> Skala Konformitas	36
4. Hasil Uji Korelasi Item dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	41
5. Data Item Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konformitas (n=51) ...	42
6. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Konformitas dan Perilaku Merokok (n=45)	44
7. Kriteria Kategori Skala Konformitas dan Distribusi Skor Subjek (n=45)....	46
8. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Konformitas.....	50
9. Kriteria Kategori Kuesioner Perilaku Merokok dan Distribusi Skor Subjek (n=45).....	53
10. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Perilaku Merokok	55
11. Kategori Subjek Berdasarkan Tempat Merokok	56
12. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Konformitas dan Perilaku Merokok (n=45).....	57
13. Hasil Uji Linieritas.....	58
14. Korelasi antara Konformitas dengan Perilaku Merokok	59
15. Hubungan Aspek-aspek Perilaku Merokok dengan Konformitas	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	29
2. Histogram Proporsi Data Variabel Konformitas.....	47
3. Histogram Proporsi Data Aspek Konformitas.....	51
4. Histogram Proporsi Data Variabel Perilaku Merokok	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Konformitas	70
2. Instrument Penelitian (Sebelum Uji Coba).....	71
3. Data Skala Konformitas Saat Uji Coba.....	75
4. Hasil Perhitungan Reliabilitas dan Pengguguran Aitem Skala Konformitas.....	77
5. <i>Blueprint</i> Skala Konformitas (Setelah Uji Coba)	79
6. <i>Blueprint</i> Perilaku Merokok.....	80
7. Instrument Penelitian (Konformitas) Setelah di Uji Coba.....	81
8. Instrument Penelitian (Perilaku Merokok).....	84
9. Data Konformitas Saat Penelitian.....	86
10. Data Perilaku Merokok.....	88
11. Uji Deskriptif.....	90
12. Uji Normalitas.....	92
13. Uji Linearitas.....	92
14. Uji Hipotesis.....	93
15. Korelasi Konformitas dengan Aspek-aspek Perilaku Merokok.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan penyebab utama timbulnya masalah kesehatan terutama pada kanker paru-paru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh panitia kepresidenan yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Umum Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa merokok menyebabkan kanker paru-paru dan risiko terkena penyakit bertambah sesuai dengan bertambahnya jumlah rokok yang dihisap setiap hari. Mereka mencatat bahwa merokok merupakan faktor pendorong kematian yang disebabkan oleh penyakit nadi koroner, bronkitis, dan berbagai penyakit lainnya (Anandita, 2008). Di Belanda, anak-anak yang pada usia remaja mulai merokok 75% dari mereka menjadi kecanduan. Pada tahun 2003 tercatat 9.000 perokok terkena kanker paru-paru (Santosa, 2009).

Data menunjukkan bahwa di Indonesia risiko kesehatan bagi perokok berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2004 (Nasir dan Nurzainun, 2007) antara lain; (1) Rokok menyebabkan 9,8% kematian karena penyakit paru kronik dan emfisima pada tahun 2001, (2) Rokok merupakan penyebab dari sekitar 5% stroke di Indonesia, (3) Wanita yang merokok mungkin mengalami penurunan atau penundaan kemampuan hamil, pada pria meningkatkan risiko impotensi sebesar 50%, (4) Ibu hamil yang merokok selama masa kehamilan ataupun terkena asap rokok di rumah atau di lingkungannya beresiko mengalami proses kelahiran yang bermasalah, (5)

Seorang bukan perokok yang menikah dengan perokok mempunyai risiko kanker paru sebesar 20-30% lebih tinggi daripada mereka yang pasangannya bukan perokok dan juga risiko mendapatkan penyakit jantung, (6) Lebih dari 43 juta anak Indonesia berusia 0-14 tahun tinggal dengan perokok di lingkungannya mengalami pertumbuhan paru yang lambat, dan lebih mudah terkena infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga dan asma.

Bahaya yang ditimbulkan perilaku merokok terhadap kesehatan sangat banyak, tetapi kadang-kadang perokok tidak menanggapi resiko yang ditimbulkan oleh perilaku merokok tersebut. Bahkan perilaku merokok merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti merokok di dalam kendaraan umum, di lingkungan rumah, di kantor, maupun di jalan-jalan. Pada bungkus rokok juga telah dicantumkan peringatan bahwa merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin. Hal tersebut karena rokok mengandung racun kimia berbahaya dan mengandung unsur radioaktif alam yang bersifat karsinogenik atau merangsang tumbuhnya kanker (Syarbini, 2007).

Konsumsi rokok masyarakat Indonesia ternyata masih cukup tinggi. Badan Pusat Statistik, Statistik Kesehatan 2004 (Depkes, 2006) menunjukkan bahwa penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok tercatat sebanyak 34,44%, terdiri dari merokok setiap hari 28,35% dan kadang-kadang 6,09%. Berdasarkan jumlah batang yang dihisap perhari oleh penduduk berumur 15 tahun keatas terdapat 47,75% penduduk menghisap rata-rata 10-14 batang

rokok perhari. Menurut Burhan (Prasetya, 2009) jumlah perokok di Indonesia menempati urutan terbesar keempat dunia dengan kekerapannya sekitar 60% pada laki-laki dan 4% pada perempuan yang berumur lebih dari 15 tahun. Menurut Basyir (Prasetya, 2009) di Asia Indonesia menempati urutan kedua terbesar setelah Kamboja dengan presentasi perokok pria; Kamboja 54%, Indonesia 53%, Vietnam 50%, Malaysia 49% dan Thailand 39%.

Merokok seringkali dimulai di sekolah menengah pertama, bahkan sebelumnya. Hal ini didukung dengan data Statistik Kesehatan tahun 2004 (Depkes, 2006) yang menyatakan bahwa anak Indonesia sudah mulai merokok pada usia 5-9 tahun dengan persentase 1,69%, dan didominasi pada usia 15-19 tahun dengan persentase 63,57%. Sebuah penelitian di Amerika Serikat mendapatkan bahwa angka kejadian merokok pada remaja lebih tinggi daripada angka kejadian merokok pada dewasa (Soetjningsih, 2004). Pada penelitian lainnya jumlah remaja yang mulai merokok meningkat tajam setelah usia 10 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 13 sampai 14 tahun (Escobedo dalam Santrock, 2003).

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Erikson (dalam Brigham, 1991) mengatakan bahwa remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak dapat berjalan sesuai dengan

harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Hal ini sama dengan seperti yang dikatakan oleh Brigham (1991) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Aditama (1992) mengemukakan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor personal berupa pencarian jati diri, faktor sosio-kultural yaitu pengaruh orang tua dan teman sebaya, dan faktor iklan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Komalasari dan Helmi (2000) pada remaja perokok yang berusia 15-18 tahun di kampung Sosrowijayan Wetan, siswa SMU Kolombo dan siswa SMU 9 Yogyakarta sebanyak 75 subyek dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok disebabkan oleh teman sebaya dan sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok.

Perilaku merokok juga dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik dan memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologi (Santrock, 2003). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rochadi (2007) yang menguji hubungan konformitas dengan perilaku merokok pada 170 orang remaja untuk sampel kuantitatif di SMU Negeri 5 di 5 wilayah DKI

Jakarta dan 15 orang dari sampel kuantitatif untuk dijadikan sampel kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merokok pada usia 12-14 tahun dan mengenal rokok dari teman-temannya dimana mayoritas teman-teman sebayanya adalah perokok. Mayoritas responden menganggap bahwa saat-saat yang tepat untuk merokok adalah saat bersama teman-temannya dan responden lebih menyukai menghisap rokok dengan teman-temannya.

Pada remaja, keinginan untuk dipandang lebih oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan. Remaja juga berada pada tahap mudah menerima pengaruh dari lingkungan, karena pada tahap ini pola perilaku yang dibuat oleh remaja disesuaikan dengan perilaku yang banyak dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan sosial dari mereka. Pada masa remaja juga disebut sebagai masa pencarian identitas sehingga dalam penyesuaian dirinya remaja lebih mengutamakan status dan penerimaan dari teman sebayanya (Santrock, 2003).

Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti karena pada masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai bergabung dengan teman sebaya. Kebutuhan untuk dapat diterima seringkali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima oleh kelompoknya, sehingga remaja harus dapat menjalankan peran dan tingkah lakunya sesuai dengan harapan kelompok agar dapat tetap bergabung menjadi anggota kelompok. Tingkah laku tersebut mulai dari sikap, pembicaraan, minat dan penampilan remaja dituntut untuk sesuai dengan kelompoknya. Demikian pula bila

mayoritas kelompok memiliki kebiasaan merokok, maka setiap anggotanya mau tidak mau akan dan harus mengikuti aktivitas tersebut tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 1999).

Dari data kuesioner pra penelitian yang diperoleh dari MTsN Langsung Kadap didapat bahwa 115 orang siswa merokok dengan kisaran umur dari 12 tahun sampai dengan 17 tahun. Dari data tersebut diperoleh siswa yang banyak merokok didominasi oleh siswa yang berumur 15 tahun. Dilihat dari awal mulai merokok terdapat 14 orang siswa yang mulai merokok setelah masuk SD (Sekolah Dasar) dan 31 orang siswa mulai merokok saat setelah masuk MTsN.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 5 (lima) orang guru yang mengajar di MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman pada tanggal 15 Januari 2011, siswa di MTsN tersebut memang banyak yang merokok. Mereka biasanya merokok di kantin sekolah dan di warung dekat kuburan yang ada di belakang MTsN Langsung Kadap. Salah seorang guru tersebut juga mengatakan bahwa memang tidak bisa dipungkiri kelakuan nakal dari beberapa orang siswa MTsN bahkan mungkin melebihi siswa SMP, padahal di MTsN siswa-siswa diajarkan pendidikan agama seperti pelajaran Akidah Akhlak yang tidak dipelajari oleh siswa SMP.

Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka menjadi tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Istirahat/santai dan kesenangan, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, kebiasaan, ingin

kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi mulainya merokok (Soetjiningsih, 2007).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 (lima) orang siswa kelas VIII dan IX pada tanggal 17 Januari 2011 di MTsN Langsung Kadap mengenai alasan merokok, umumnya kelima siswa tersebut merokok selain karena adanya rasa penasaran juga karena teman yang lain juga merokok. Bila mereka tidak merokok, mereka khawatir teman yang lain (teman yang merokok) tidak mau berteman dengannya, selain itu mereka juga tidak ingin berbeda dengan teman sebayanya.

Perilaku merokok dilakukan oleh remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Seharusnya siswa tidak melakukan perilaku merokok karena tidak dibenarkan oleh pihak sekolah. Di sekolah telah ditetapkan peraturan untuk tidak merokok disaat jam sekolah dan bila siswa kedapatan melanggar aturan tersebut akan dikenakan skor 50. Hal ini mengingat perilaku merokok merupakan salah satu diantara tiga jenis zat yang paling populer dikalangan remaja selain alkohol dan mariyuana. Ketiga jenis zat ini juga disebut sebagai gerbang obat terlarang, sebab pengkonsumsiannya dapat mengarah kepada penggunaan substansi yang lebih adiktif, seperti kokain dan heroin (Papalia dkk, 2008). Selain itu bahaya merokok juga merupakan ancaman bagi jiwa remaja bila digunakan secara teratur dan dalam waktu yang relatif lama. Sedangkan Santrock (2003) mengatakan bahwa siswa yang mulai merokok pada usia 12 tahun atau lebih muda, lebih cenderung menjadi perokok berat

dan merokok secara teratur dari pada siswa yang mulai merokok pada usia yang lebih tua.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu Hubungan Konformitas Teman Sebaya Perokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyaknya bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku merokok bagi kesehatan.
2. Tingginya konsumsi rokok di Indonesia.
3. Sebagian besar perokok adalah remaja.
4. Pentingnya peran teman sebaya bagi remaja.
5. Perilaku merokok dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya.

C. Batasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Konformitas siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman.
2. Perilaku merokok siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman.
3. Hubungan konformitas teman sebaya perokok dengan perilaku merokok pada siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran konformitas pada siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku merokok siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman?
3. Apakah terdapat hubungan konformitas teman sebaya perokok dengan perilaku merokok pada siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran konformitas pada siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman.
2. Mengetahui gambaran perilaku merokok siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan konformitas teman sebaya perokok dengan perilaku merokok pada siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi psikologi sosial, khususnya mengenai konformitas dan perilaku merokok. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Mendapatkan pengetahuan yang bersifat aplikatif tentang konformitas teman sebaya dan perilaku merokok pada masa remaja.
- b) Bagi sekolah tempat penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun program kegiatan mengatasi perilaku merokok pada siswa.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Perilaku Merokok

1. Pengertian Perilaku Merokok

Walgito (2003) mendefenisikan perilaku atau aktifitas ke dalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak, demikian pula aktifitas-aktifitas tersebut disamping aktifitas motoris juga termasuk aktifitas emosional dan kognitif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) rokok merupakan gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas). Merokok merupakan kegiatan menghisap rokok. Perokok merupakan (orang) yang suka merokok. Perokok terbagi atas dua macam yaitu:

1. Perokok aktif yaitu orang yang merokok secara aktif.
2. Perokok pasif yaitu orang yang menerima asap rokok saja. Bukan perokoknya sendiri.

Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan atau aktifitas membakar rokok, menghisapnya dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

2. Tahap-tahap Perilaku Merokok

Pada dasarnya perilaku merokok merupakan sebuah perilaku yang kompleks yang melibatkan beberapa tahap. Menurut Leventhal & Cleary (Mu'tadin, 2002) terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga seorang individu benar-benar menjadi perokok, yaitu:

a. Tahap *Preparation*

Pada tahap ini, seorang individu mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok. Anak-anak mengembangkan sikap terhadap rokok dan sebelum mencobanya mereka sudah mempunyai gambaran seperti apa merokok itu. Sikap ini merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangan kebiasaan merokok nantinya. Tahap persiapan (*preparatory stage*) melibatkan persepsi tentang apa yang dilibatkan dalam merokok dan apa fungsi merokok.

b. Tahap *Initiation*

Tahap *initiation* adalah tahap ketika seseorang benar-benar merokok untuk pertama kalinya. Tahap ini merupakan tahap kritis bagi seseorang untuk menuju tahap *becoming a smoker*. Pada tahap ini, seorang individu akan memutuskan untuk melanjutkan percobaannya atau tidak. Meskipun rasa serak yang timbul ketika pertama kali mencoba rokok merupakan faktor penting yang mendasari keputusan ini, tampaknya tidak mungkin bahwa perbedaan individu dalam hal respon fisiologis terhadap rokok dan

terhadap rasa panas dapat dipandang sebagai alasan utama bagi mereka yang ingin berhenti dan tidak menginginkannya.

c. Tahap *Becoming a Smoker*

Salber dkk (Mu'tadin, 2002) menyatakan bahwa merokok empat batang rokok sudah cukup membuat orang untuk merokok pada masa dewasa dan dapat membuat mereka jadi tergantung melalui percobaan berulang dan pemakaian secara teratur.

d. Tahap *Maintenance of Smoking*

Pada tahap ini merokok sudah menjadi bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*) seseorang dalam berbagai situasi dan kesempatan. Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan. Efek dari perilaku merokok terutama berkaitan dengan relaksasi dan kenikmatan sensoris.

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

Penelitian dari berbagai negara menunjukkan bahwa faktor yang mendorong untuk merokok amat beragam baik berupa faktor dari dalam diri sendiri (personal), sosio-kultural dan pengaruh kuat lingkungan (Aditama, 1992):

a. Faktor personal

Faktor personal yang paling kuat adalah mencari bentuk jati diri. Dalam iklan-iklan kebiasaan merokok digambarkan sebagai lambang kematangan, kedewasaan, dan popularitas.

b. Faktor sosio-kultural

Faktor sosio-kultural penting dalam memulai kebiasaan merokok adalah pengaruh orang tua dan “*peer group*”/teman dan kelompoknya. Banyak sekali data yang menunjukkan bahwa kemungkinan menjadi perokok akan jauh meningkat bila orang tuanya adalah perokok. Mempunyai teman-teman yang perokok juga merupakan faktor amat penting bagi seseorang remaja untuk mulai merokok. Sekitar 75% pengalaman mengisap rokok pertama para remaja biasanya dilakukan bersama teman-temannya. Kalau seorang remaja tidak ikut-ikutan merokok maka ia takut ditolak oleh kelompoknya, diisolasikan dan dikesampingkan.

c. Faktor lingkungan

Salah satu faktor lingkungan penting yang mempengaruhi seseorang untuk memulai merokok adalah iklan. Faktor lingkungan lain yang berperan adalah kemudahan mendapatkan rokok, baik dari sudut harganya yang relatif murah maupun ketersediaannya dimana-mana. Lingkungan bebas rokok juga berperan dalam kebiasaan merokok.

Menurut Perry dkk (Smet, 1994) merokok pertama-tama mulai pada masa remaja dan percobaan itu maju berkembang menjadi penggunaan secara tetap dalam kurun waktu beberapa tahun awal. Mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial seperti; teman-teman, kawan-kawan sebaya, orang tua, saudara-saudara, dan media. Tekanan

dari teman-teman sebaya merupakan variabel yang terpenting. Pengaruh keluarga merupakan faktor penentu kedua yang paling penting. Faktor demografis (contohnya, umur, jenis kelamin) dan faktor-faktor sosio-kultural (contohnya, kebiasaan budaya, kelas social, tingkat pendidikan dan penghasilan, gengsi pekerjaan) juga berhubungan dengan merokok.

4. Tipe-tipe perokok

Menurut Silvan Tomkins (Sarafino, 2002) ada 4 tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of affect theory*, keempat tipe tersebut adalah :

- a. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif. Dengan merokok seseorang merasakan penambahan rasa yang positif.
 - 1) *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
 - 2) *Stimulation to pick them up*. Perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan.
 - 3) *Pleasure of handling the cigarette*. Kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok, misalnya merokok dengan pipa.
- b. Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif. Banyak orang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif,

misalnya bila marah, cemas ataupun gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat.

- c. Perilaku merokok yang adiktif. Oleh Green (Sarafino, 2002) disebut sebagai *psychological addiction*. Bagi yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun.
- d. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah kebiasaan rutin. Pada tipe orang seperti ini merokok merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis.

5. Aspek-aspek dalam perilaku merokok

Aspek-aspek perilaku merokok menurut Aritonang (Komalasari, 2000), yaitu:

- a. Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari

Fungsi merokok dapat dilihat dari perasaan yang dialami oleh perokok, baik perasaan positif maupun perasaan negatif.

b. Intensitas merokok

Intensitas merokok yaitu berapa jumlah seorang perokok menghabiskan rokok dalam satu harinya. Sehingga perokok dapat dibedakan menjadi perokok berat, sedang dan ringan.

- 1) Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari
- 2) Perokok sedang yang menghisap rokok 5-14 batang dalam sehari
- 3) Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang dalam sehari

c. Tempat merokok

Tempat merokok juga mencerminkan pola perilaku merokok, yang di golongkan menjadi (Nasir dan Nurzainun, 2007):

- 1) Merokok di tempat umum.
 - a) Kelompok homogen (sama-sama perokok), secara bergerombol mereka menikmati kebiasaannya. Umumnya masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri di smoking area.
 - b) Kelompok yang heterogen (merokok di tengah orang lain yang tidak merokok). Pada tipe ini tergolong sebagai orang yang tidak berperasaan, kurang etis dan tidak mempunyai tata krama, bertindak kurang terpuji serta kurang sopan.

2) Merokok di tempat yang bersifat pribadi

- a) Di kantor atau di kamar tidur pribadi. Pada tipe ini individu tergolong kurang menjaga kebersihan diri, penuh dengan rasa gelisah yang mencekam.
- b) Di toilet. Perokok jenis ini dapat digolongkan sebagai orang yang suka berfantasi.

d. Waktu merokok

Menurut Presty (Mu'tadin, 2002) remaja yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya sedang berkumpul dengan teman-temannya, cuaca dingin, setelah di marahi orang tua, dll.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Carole (2007) satu hal yang seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok adalah *conform*, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan. Davidoff (1981) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau sikap sebagai akibat dari adanya tekanan (nyata atau tidak nyata).

Bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang menampilkan perilaku tersebut, dikatakan oleh Sears, Freedman, dan Peplau (1991) sebagai konformitas. Menurut Baron & Byrne (2005) konformitas

adalah bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa konformitas adalah ketertarikan seseorang untuk menampilkan perilaku yang banyak ditampilkan oleh orang lain karena adanya tekanan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Ada banyak hal yang mempengaruhi konformitas. Menurut Baron & Byrne (2005), konformitas dipengaruhi oleh:

a) Kohesivitas

Kohesivitas disebut dengan derajat ketertarikan yang dirasakan oleh seorang individu terhadap suatu kelompok ketika kohesivitas tinggi, tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar.

b) Ukuran kelompok

Konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota atau lebih. Semakin besar kelompok tersebut, semakin besar pula kecendrungan untuk ikut serta, bahkan meskipun itu akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dengan yang sebenarnya kita inginkan.

c) Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebahagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu. Dalam teori fokus normatif dikatakan bahwa norma akan mempengaruhi tingkah laku hanya bila norma tersebut menjadi fokus dari orang yang terlibat pada saat tingkah laku tersebut muncul. Orang akan mematuhi norma injungtif hanya jika mereka memikirkan tentang norma tersebut dan melihatnya terkait dengan tindakan mereka.

Ada dua motif yang mendasari seseorang sering memilih untuk ikut serta dengan harapan atau hasil sosial dan bukannya melawan. Motif tersebut menurut Deutsch & Gerard (Baron & Byrne, 2005) adalah :

- a) Pengaruh sosial normatif : keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan.

Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain. Hal ini disebabkan karena seseorang belajar bahwa dengan melakukannya bisa membantu untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan yang didambakan. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh James dan Olson (Baron & Byrne, 2005) bahwa ketika seseorang merasa takut akan penolakan dari orang lain (kemungkinan tekanan dengan olok-olok),

mereka akan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan konformitas.

b) Pengaruh sosial informasional: keinginan untuk merasa benar.

Pengaruh sosial informasional didasarkan kepada kecenderungan seseorang untuk bergabung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial. Melalui pengaruh sosial informasional, individu *conform* karena mereka ingin penilaian mereka benar dan mereka berpendapat bahwa mereka orang-orang yang setuju pada sesuatu pastilah benar. Ketergantungan pada orang lain semacam ini, pada akhirnya seringkali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas.

3. Aspek-aspek konformitas

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1991), individu menyesuaikan diri karena didasarkan pada 2 (dua) alasan utama yaitu :

a) Kurangnya informasi

Seringkali orang lain mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui, dengan melakukan apa yang orang lain tersebut lakukan, kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. Dalam hal ini, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh 2 (dua) aspek situasi yaitu:

1) Kepercayaan terhadap kelompok

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

2) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Individu yang memiliki kepercayaan yang lemah terhadap penilaiannya atau pendapatnya sendiri cenderung untuk konformitas dengan orang lain. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

b) Rasa takut celaan

Individu akan bertindak laku sesuai dengan tingkah laku yang biasa orang lain lakukan. Hal ini untuk menghindari perasaan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain sehingga akan terhindar dari celaan serta dapat diterima dalam lingkungan sosial. Aspek ini dipengaruhi oleh:

1) Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku yang menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku didalam kelompok akan menanggung resiko

mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Efek yang saling berkaitan antara kurangnya kepercayaan terhadap pendapat sendiri dan rasa takut menjadi orang yang menyimpang membuat orang menyesuaikan diri.

2) Kekompakan kelompok

Eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya akan mempengaruhi terjadinya konformitas. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasannya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka menyela kita. Artinya kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut.

3) Kesepakatan kelompok

Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang berat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas. Bahkan bila satu orang saja tidak sependapat dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut, tingkat konformitas akan turun sekitar seperempat dari tingkat umumnya. Ini terjadi

dalam kelompok kecil dan juga muncul dalam kelompok dengan anggota sampai 15 orang.

C. Teman Sebaya

1. Pengertian teman sebaya

Menurut Santrock (2009) teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama kurang lebih sama. Mu'tadin (2002) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja.

Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka saya mendefinisikan teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

2. Fungsi teman sebaya

Salah satu fungsi kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja belajar apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (Santrock, 2003).

Hartup (Tarsadi, 2007) mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya, yang mencakup yaitu:

- a) Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stres.
- b) Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c) Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan; dan
- d) Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis.

D. Hubungan konformitas teman sebaya perokok dengan perilaku merokok pada remaja

Pola perilaku yang dibuat oleh remaja disesuaikan dengan perilaku yang banyak dilakukan oleh teman-teman sebayanya untuk mendapatkan dukungan sosial dari mereka. Hal ini dikarenakan masa remaja juga disebut sebagai masa pencarian identitas sehingga dalam penyesuaian dirinya remaja lebih mengutamakan status dan penerimaan dari teman sebayanya. Satu penelitian baru-baru ini dilakukan menunjukkan dukungan terhadap penemuan

Berndt, yaitu bahwa kepekaan terhadap tekanan teman sebaya meningkat pada awal masa remaja (Santrock, 2003).

Davidoff (1981) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau sikap sebagai akibat dari adanya tekanan (nyata atau tidak nyata). Bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang menampilkan perilaku tersebut, dikatakan oleh Sears, Freedman, dan Peplau (1991) sebagai konformitas. Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan atau aktifitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.

Perilaku merokok dilakukan oleh remaja karena alasan pengaruh orang tua yang permisif terhadap perilaku merokok, pengaruh teman sebaya, pengaruh faktor kepribadian, dan pengaruh iklan (Mu'tadin, 2002). Hasil penelitian Komalasari dan Helmi (2000) pada remaja perokok yang berusia 15-18 tahun di kampung Sosrowijayan Wetan, siswa SMU Kolombo dan siswa SMU 9 Yogyakarta sebanyak 75 subyek dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok disebabkan oleh teman sebaya dan sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok.

Aditama (1992) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu faktor dari dalam diri sendiri (personal), faktor sosio-kultural dan pengaruh kuat lingkungan. Faktor dari dalam diri yaitu berupa pencarian jati diri. Faktor sosio-kultural yaitu pengaruh orang tua dan teman

sebayanya. Banyak sekali data yang menunjukkan bahwa kemungkinan menjadi perokok akan meningkat bila orang tuanya adalah perokok. Mempunyai teman-teman yang perokok merupakan faktor amat penting bagi seorang remaja untuk mulai merokok. Sekitar 75% pengalaman mengisap rokok pertama para remaja biasanya dilakukan bersama teman-temannya. Kalau seorang remaja tidak ikut-ikutan merokok maka ia takut ditolak oleh kelompoknya, diisolasi dan dikesampingkan. Pengaruh kuat lingkungan yaitu berupa pengaruh iklan dan kemudahan dalam mendapatkan rokok.

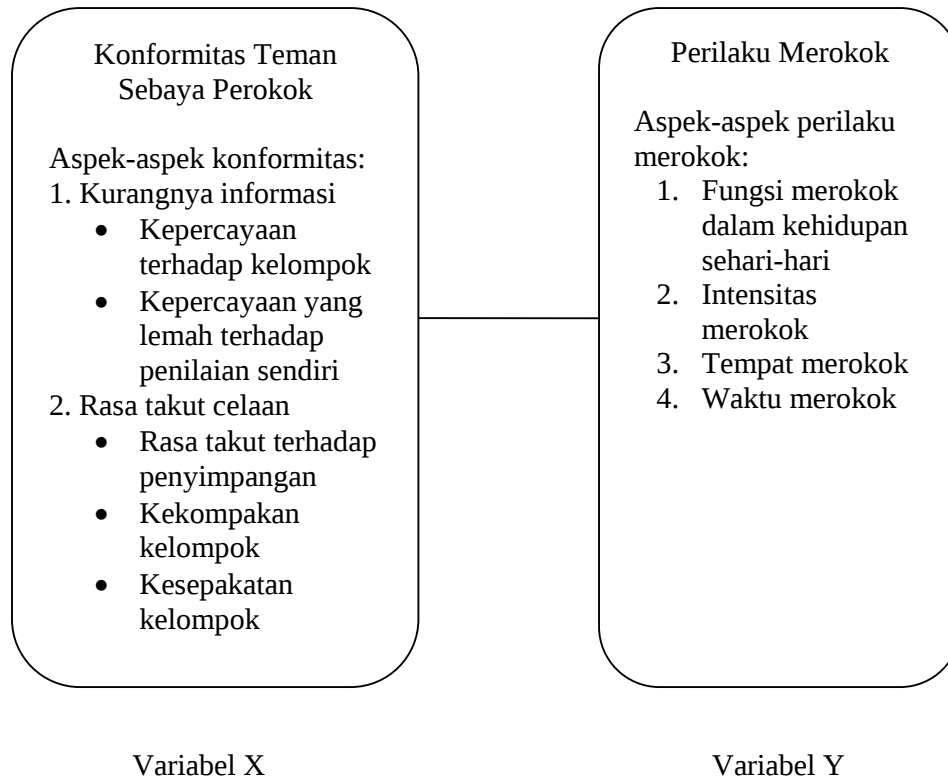
Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok terlihat dari ketertarikan seseorang untuk diterima oleh suatu kelompok dengan merubah perilaku mereka agar sesuai dengan perilaku yang banyak dilakukan oleh orang lain atau teman sebaya. Perilaku yang disesuaikan oleh remaja tersebut adalah perilaku merokok yang dilakukan agar diterima oleh kelompok teman sebayanya. Umumnya perilaku merokok dilakukan remaja saat bersama dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rochadi (2007) yang menguji hubungan konformitas dengan perilaku merokok pada 170 orang remaja untuk sampel kuantitatif di SMU Negeri 5 di 5 wilayah DKI Jakarta dan 15 orang dari sampel kuantitatif untuk dijadikan sampel kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merokok pada usia 12-14 tahun dan mengenal rokok dari teman-temannya dimana mayoritas teman-teman sebayanya adalah perokok. Mayoritas responden menganggap bahwa saat-saat yang tepat untuk merokok

adalah saat bersama teman-temannya dan responden lebih menyukai menghisap rokok dengan teman-temannya.

E. Kerangka Konseptual

Pada remaja, keinginan untuk dipandang lebih oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan. Remaja juga berada pada tahap mudah menerima pengaruh dari lingkungan, karena pada tahap ini pola perilaku yang dibuat oleh remaja disesuaikan dengan perilaku yang banyak dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan sosial dari mereka. Pada masa remaja juga disebut sebagai masa pencarian identitas sehingga dalam penyesuaian dirinya remaja lebih mengutamakan status dan penerimaan dari teman sebayanya.

Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti karena pada masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai bergabung dengan teman sebaya. Kebutuhan untuk dapat diterima seringkali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima oleh kelompoknya, sehingga remaja harus dapat menjalankan peran dan tingkah lakunya sesuai dengan harapan kelompok agar dapat tetap bergabung menjadi anggota kelompok. Tingkah laku tersebut mulai dari sikap, pembicaraan, minat dan penampilan remaja dituntut untuk sesuai dengan kelompoknya. Demikian pula bila mayoritas kelompok memiliki kebiasaan merokok, maka setiap anggotanya mau tidak mau akan dan harus mengikuti aktivitas merokok tersebut.



Bagan 1. Kerangka Konseptual
 Hubungan Konformitas Teman Sebaya Perokok dengan Perilaku Merokok pada
 Siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan konformitas teman sebaya perokok dengan perilaku merokok pada siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada siswa MTsN Langsat Kadap di Rao Pasaman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku merokok siswa MTsN Langsat Kadap di Rao Pasaman dapat digambarkan sebagai berikut, sebanyak 46,67% siswa termasuk kategori rendah, 46,67% siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 6,66% siswa termasuk dalam kategori tinggi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa MTsN Langsat Kadap di Rao Pasaman memiliki perilaku merokok sedang dan rendah.
2. Konformitas siswa MTsN Langsat Kadap di Rao Pasaman secara umum tergambarkan bahwa 26,67% siswa memiliki skor tingkat konformitas yang rendah, 73,33% siswa memiliki tingkat konformitas yang sedang, dan 0% pasien memiliki tingkat konformitas yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki skor konformitas yang sedang.
3. Terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya perokok dengan perilaku merokok pada siswa MTsN Langsat Kadap di Rao Pasaman dengan korelasi ($r = .500$). Ini berarti bahwa semakin tinggi konformitas siswa maka semakin tinggi pula perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa tersebut, begitu juga dengan sebaliknya semakin

rendah tingkat konformitas teman sebaya perokok maka semakin tinggi tinggi pula perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas memiliki kontribusi sebesar $R^2 = 25\%$ dalam meningkatkan timbulnya perilaku merokok pada siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman, dan selebihnya (75%) ada faktor-faktor lain yang menentukan timbulnya perilaku merokok pada siswa MTsN Langsung Kadap di Rao Pasaman tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan untuk dapat memilih perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dirinya, bukan yang didasarkan atas perintah teman kelompok. Siswa juga diharapkan untuk dapat menghindari melakukan konformitas terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh teman sebaya.
2. Bagi pihak sekolah disarankan dapat mengembangkan, mengarahkan, dan membimbing siswa yang merokok tersebut agar dapat berhenti merokok. Diharapkan juga kepada pihak sekolah untuk memberikan intervensi penanggulangan kepada perokok dan intervensi pencegahan kepada siswa yang belum merokok. Intervensi pencegahan dan penanggulangan dapat berupa himbauan mengenai bahaya dari perilaku merokok bagi kesehatan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini dan meneliti tema yang sama disarankan untuk lebih memperdalam dan

memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat aspek-aspek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Tjandra Yoga. 1992. *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Alamsyah, Rika Mayasari. 2009. Factor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodental Remaja di kota Medan. *Tesis Online*. <http://repository.usu.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6703/09E02236.pdf?sequence=1> diakses pada tanggal 31 oktober 2010.
- Amelia, Adisti. 2009. Gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Skripsi Online*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14536/1/09E00589.pdf> diakses pada tanggal 17 Juli 2010
- Anandita F. P. 2008. *Asal Mula Rokok Dan Bahayanya*: Eureka Dwi Raga.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Alih bahasa oleh Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, C.J. 1991. *Social Psychology*. Boston: Harper Collins Publisher, Inc.
- Davidof, Linda L. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar Edisi Kelima Jilid 2*. Alih bahasa oleh Mari Juniati. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Profil Kesehatan Indonesia 2004*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Ahalisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kemala, Indri Nasution. 2007. Perilaku Merokok Remaja. *USU Repository*. <http://library.usu.ac.id/download/fk/132316815.pdf> diakses pada tanggal 30 Mei 2010.